



Dr. Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag

**KECENDRONGAN PESERTA DIDIK DALAM BERBUSANA
MUSLIMAH MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

(Suatu Penelitian di SMU Negeri I Mutiara, Pidie)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, dan orang-orang yang tetap setia di jalan-Nya akhir zaman.

Berkat rahmat Allah SWT penulis telah selesai menyusun Karya Ilmiah yang berjudul: "Kecendrungan Peserta Didik dalam berbusana Muslimah Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Suatu Penelitian di SMU Negeri I Mutiara, Pidie).

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak (alm) Drs. H. M. Nur Ismail, LML, dan Bapak Drs. Hasbi Wahy, M.Ag selaku yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan tulisan ini hingga berada ditangan pembaca saat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang mulia Ayahanda Abdurrahman dan Ibunda Nurhayati yang telah menyantuni penulis dan membimbing sejak kecil hingga sekarang. Kepada ikhwan, akhwat dan semua pihak yang telah memberikan jasa dan bantuan, penulis tidak mampu untuk membalasnya, untuk ini penulis serahkan kepada Allah SWT semoga segala amal baik dan bantuan baik lainnya mendapat balasan dan pahala dari-Nya yang setimpal.

Dalam penulisan buku ini penulis menyadari terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, maka hal ini penulis mengaharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak terutama usaha- usaha untuk mewujudkan kesempurnaan penulisan buku ini.

Darussalam, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB SATU : PENDAHULUAN.....	1
A. Pengantar.....	1
B. Metode Penelitian.....	1
BAB DUA : BUSANA MUSLIMAH DALAM ISLAM.....	2
A. Dasar Hukum Berbusana Muslimah.....	2
B. Usia dan Kaitannya dengan Busana Muslimah.....	5
C. Syarat-Syarat dan Model Busana Muslimah.....	7
D. Tujuan dan Hikmah Berbusana Muslimah.....	9
BAB TIGA : BUSANA MUSLIMAH DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	12
A. Pendidikan Islam dan Tujuannya.....	12
B. Subtansi Pendidikan Islam.....	15
C. Lingkungan Pendidikan Islam.....	16
D. Korelasi Pendidikan Islam dengan Busana Muslimah.....	20
BAB EMPAT: KEBERDAYAAN SISWI SMUN I MUTIARA BERBUSAN.....	22
A. Gambaran Umum Tentang SMUN I Mutiara, Pidie.....	23
B. Motivasi Siswi SMUN I Mutiara, Pidie dalam Berbusana Muslimah.....	24
1. Peraturan Berbusana Muslimah di Sekolah Menengah Umum.....	24
2. Tingkat Kesadaran Siswi SMUN I Mutiara Berbusana Muslimah.....	25
3. Dorongan Orang Tua untuk Berbusana Muslimah.....	29
C. Model Busana Muslimah yang Disenangi Siswi SMUN I Mutiara.....	29
D. Analisa Hasil Penelitian.....	33
BAB LIMA : PENUTUP.....	35
A. Kesimpulan.....	35
B. Rekomendasi.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	37

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri I Mutiara adalah sekolah Menengah Tingkat Atas yang memiliki siswa-siswi umurnya berkisar 17 tahun keatas. Mereka sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), dan sebagian kecil lainnya adalah lulusan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN), sekolah ini berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kondisi SMUN I Mutiara, keseluruhan siswinya adalah beragama Islam dan jika dilihat dari segi umumnya, mereka sudah aqil baligh, sehingga wajib bagi mereka menutup aurat dengan berbusana muslimah. Kendatipun demikian, namun untuk Sekolah Menengah Umum (SMU) dan sekolah-sekolah lainnya yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional tidak ada kewajiban dan peraturan khusus dari pemerintah terutama dari Departemen Pendidikan Nasional maupun dari sekolah agar para siswi Sekolah Menengah Umum berbusana muslimah bila ke sekolah.

Sementara itu dikalangan siswi SMUN I Mutiara terlihat adanya kecendrungan berbusana muslimah di luar sekolah, sedangkan busana muslimah di sekolah pada umumnya sama saja.

Kecendrungan siswi SMUN I Mutiara tersebut sudah berbusana muslimah ke sekolah meskipun tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan mereka berbusana demikian, menarik perhatian penulis untuk meneliti. Sebelumnya penulis mencoba menyimpulkan beberapa poin permasalahan yang akan menjadi pokok penelitian dalam buku ini yaitu apa yang memotivasi siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah dan sejauh mana kesesuaian busana muslimah yang dikenakan siswi SMUN 1 Mutiara dengan ketentuan Syari'at Islam.

B. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam buku ini meliputi dua metode yaitu Field Research dan Library Research. Metode Field Research yaitu penelitian lapangan yang bertujuan memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya untuk pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik, antara lain :

1. Angket yaitu suatu daftar pertanyaan yang disusun dan diedarkan untuk diisi atau dijawab oleh responden sebagai sampel dari penelitian ini. Rangkaian penelitian berkisar tentang motivasi siswi dalam memakai busana muslimah.
2. Wawancara. Peneliti dalam hal ini mewawancarai pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan siswi-siswinya sehingga diperoleh gambaran mengenai sejarah perkembangan sekolah.
3. Observasi. Di sini penulis melakukan pengamatan langsung pada siswi-siswi yang memakai busana muslimah selama dalam proses belajar mengajar berlangsung dan penulis juga mengamati pergaulan siswi di lingkungan sekolah.

Sedangkan metode Library Research, yaitu metode penelitian kepustakaan, untuk mengumpulkan bahan-bahan dan pendapat-pendapat para ahli melalui karangan yang berhubungan dengan pembahasan buku ini.

Semua data yang telah terkumpul dari hasil penelitian baik data primer yang diperoleh dari hasil angket maupun data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan kepala tata usaha SMUN I Mutiara, juga hasil observasi penulis, sebagian akan ditabulasikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisa hasilnya. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung frekwensi dan persentasi.

kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31).

Berdasarkan ayat di atas, Allah memberikan peringatan khusus kepada wanita muslimah, bahwa mereka harus menjaga penglihatan mereka, memelihara kemaluan mereka, dan dilarang mempertontonkan perhiasan kecuali yang biasa nampak dari padanya, dan menutup kain kudung ke dada mereka dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.

Pendapat Ibnu Abbas yang dikutip oleh TM. Hasby Ash-Shiddiqy dalam Tafsir Al-Qur'an Majid menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan bagian yang biasa nampak ialah "muka dan kedua telapak tangan,"¹ menurut Sayyid Rasyid yang dimaksud bagian yang biasa nampak ialah "muka, telapak tangan dan pakaian lahir seperti baju luar",² sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah :

عن عائشة رضي الله عنها : ان اسماء بنت أبي بكر دخلت على رسول الله ص.م. وعليه ثياب رقاق فاعرض عنها رسول الله ص.م. وقال : يا اسماء ان المرأة اذا بلغت المحيض لم يصلح لها ان يري منها الا هذا واشار الي وجهه وكفيه (رواه ابوداود)

Artinya: Dari Aisyah ra, bahwasanya Asma binti Abu Bakar masuk kepada Rasulullah, sedangkan ia memakai pakaian tipis lalu Rasulullah berpaling seraya berkata: "Hai Asma, sesungguhnya wanita apabila sudah mencapai umur haid dan menampakkan anggota badannya, kecuali ini dan ini (sambil Rasulullah menunjukkan pada muka dan telapak tangannya)." HR. Abu Daud³

Berkenaan dengan menutup kain kudung ke dada, Yusuf Qardhawi mengutip pendapat Al-Qurtubi yang mengatakan: "Bahwa pada masa dahulu kaum wanita jika menutup kepala

¹ TM. Hasby AshShiddiqy, Tafsir Al-Qur'an Majid, Pustaka Rizki Putra, Semarang, t.t., jilid. 4, hal. 2725

² Ibid., hal. 2725

³ Abu Daud, Sunan Abu Daud, Darul Fikr, juz II, Bairut, 1994, hal.276

dengan kerudung (akhmira), maka kerudung itu ditarik kebelakang, sehingga dada, leher, dan telinga tidak tertutup maka Allah memerintahkan menutup bagian mukanya, yaitu dada, leher, dan telinga.⁴

Setelah Allah menjelaskan bahwa wajib menutup aurat bagi wanita muslimah di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, selanjutnya dijelaskan tentang pakaian yang dapat menutup aurat, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَبٌ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا [الأحزاب: 59]

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59).

Jilbab berasal dari bahasa Arab yang jamaknya "jilaabib" artinya: pakaian yang lapang yang dapat menutup aurat wanita kecuali muka dan kedua telapak tangan saja yang ditampakkan.⁵ Menurut Baidlawi Syamsuri tentang pengertian jilbab yaitu sebagai berikut:

"Perkataan jilbab berasal dari bahasa Arab yang artinya pakaian yang luas/lapang. Maksudnya pakaian yang lapang dan dapat menutupi bagian anggota tubuh seseorang wanita (auratnya), kecuali muka (wajah) dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang boleh ditampakkan.⁶

Dari penjelasan ayat Al-Quran dan hadits di atas, menyatakan bahwa wajib bagi wanita muslimah menutup aurat dengan jilbab dan kerudung di hadapan laki-laki yang bukan muhrim dengan tetap menjaga kesopanan.

B. Usia dan Kaitannya dengan Busana Muslimah

Dalam pengaturan berbusana muslimah disesuaikan dengan tingkat kedewasaan dan usia wanita muslimah itu sendiri yang sering disebut dengan aqil baligh. Anak-anak wanita yang belum baligh (sampai umur) dan wanita yang sudah terhenti dari haidnya tidak dituntut untuk menutup aurat sebagaimana yang diperintahkan kepada muslimah yang sudah aqil baligh, Allah SWT berfirman:

⁴ Yusuf Qardhawi, Fatwa Qardhawi (Permasalahan, pemecahan dan hikmahnya), (Terj: Ustadz H. Abdurrahman Ali banzir), Risalah Gusti, Cet. II, Surabaya, 1996, hal. 329

⁵ Mulhandy Ibn. Haj. dkk., Op. Cit., hal. 6.

⁶ Baidlawi Samsuri, Wanita dan Jilbab, Anugerah, Surabaya, 1993, hal. 168.

وَالْفَوَاحِشُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠

Artinya: Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 60).

Ayat ini tidak menekankan wanita yang sudah tua harus mengenakan jilbab atau pakaian luar lainnya, tetapi mereka hanya dianjurkan agar mengenakan jilbab atau pakaian lainnya, karena hal itu lebih baik dan lebih sopan. Begitu juga dengan anak kecil yang belum baligh, bagi mereka hukumnya sama dengan wanita yang sudah tua yang tidak lagi menghendaki perkawinan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 31:

﴿وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّالِفِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Berdasarkan ayat dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban berbusana muslimah hanya di perintahkan kepada wanita muslimah yang sudah aqil baligh, sedangkan

bagi wanita yang sudah tua dan anak-anak wanita yang belum aqil baligh tidak di tekankan kewajiban berjilbab, melainkan hanya sunat saja hukumnya.

C. Syarat-Syarat dan Model Busana Muslimah

Keluasan Islam mengatur perihal berbusana tidak hanya terbatas pada hukumnya saja, juga memberikan batasan dan syarat-syarat yang jelas. Bila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi maka orang tersebut tidak dikatakan berbusana muslimah. Hal tersebut diperlukan, agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai tata cara menutup aurat.

1. Syarat-syarat Busana Muslimah

Allah SWT telah menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi bagi pakaian (busana) wanita Islam. firman Allah:

..وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا..

Artinya. ... Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan mereka, kecuali yang biasa nampak dari padanya..." (QS. An-Nur: 31).

Hadits Rasulullah SAW menyatakan:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صنفان من أهل النار لم أرهما قوم معهم سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس ونساء كاسيات عاريات مميلات مائلات رعو سهن كأسنمة البخت المائلة (.... رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a katanya, Rasulullah SAW bersabda: "Ada dua macam penduduk neraka yang keduanya belum kelihatan olehku. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang digunakan untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita yang berpakaian, tetapi telanjang (karena pakaian terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka)." (HR. Muslim).⁷

⁷ Muslim, Shahih Muslim, Jilid. III, Widjaya, Jakarta, 1993, Cet. I, hal.117

Syarat-syarat busana muslimah menurut Syaikh Nasiruddin Al-Bani sebagaimana yang dikutip oleh Haya binti Mubarak dalam buku Ensiklopedi wanita muslimah, yaitu:

- a. Menutup seluruh tubuh (badan) selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka
- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri
- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang
- d. Lapang dan tidak sempit
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- f. Tidak menyerupai pakaian kafir
- g. Pakaian tidak menyolok.⁸

Menurut Ibrahim Al-Jamal dikutip oleh Anshari Muhammad dalam buku Fiqh Wanita, mengemukakan bahwa yang menjadi syarat-syarat busana muslimah adalah sebagai berikut:

- a. Menutup seluruh tubuh selain yang telah dikecualikan yakni wajah dan kedua telapak tangan
- b. Tidak ketat sehingga masih menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya
- c. Tidak tipis temaram sehingga warna kulit masih terlihat
- d. Tidak menyerupai pakaian kafir
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- f. Tidak menyolok sehingga menarik perhatian
- g. Dipakai bukan untuk memamerkan.⁹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an, hadits serta pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat busana muslimah adalah menutup aurat termasuk tidak tipis, tidak ketat (membentuk tubuh), tidak menyerupai pakaian wanita kafir, tidak menyolok, dipakai bukan untuk memamerkan kecantikan melainkan semata-mata karena Allah, menjalankan perintah-Nya.

2. Model Busana Muslimah

Syari'at tidak menetapkan bentuk dan model tertentu tetapi menetapkan beberapa kriteria yang mesti dipenuhi oleh semua bentuk dan model pakaian yang berlaku dikalangan masyarakat yang berbeda-beda budaya dan peradabannya, berbeda zaman dan tempatnya

⁸ Haya binti Mubarak Al-Barik, Ensiklopedi Wanita Muslimah, (Terjemahan: Amir Hamzah fahrudin), Darul Falah, Jakarta, 1418 H, Cet. II, hal. 150.

⁹ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, Fiqh Wanita, (Terjemahan: Anshoro Umar Sitanggal), CV. Asy-Syifa', Semarang, 1981, hal. 130-131.

antara satu Negara dengan Negara yang lain. Hal ini disebabkan karena Syari'at Islam mengakui eksistensi adat istiadat dan kebiasaan tersebut, selama tidak bertentangan dengan hukum syara'.

Abul Halim Abu Syuqqah mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yaitu "tidak mengapa pakaian berwarna-warni dan bermacam-macam bentuknya asalkan memenuhi syarat dan adab yang di tetapkan syara'.¹⁰ Sedangkan Ahmad Hasan Karzun mengutip pendapat Sayyid Quthb yang menyatakan: "Secara prinsip, Islam tidak melarang umatnya memakai berbagai macam jenis pakaian asal tidak melenceng dari syari'at Islam."¹¹

Oleh sebab itu bagaimanapun bentuk dan model pakaian asal dapat menutup aurat dengan memenuhi kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan syari'at, sesuai dengan kondisi dan situasi suatu daerah dan memudahkan bagi wanita untuk bergerak, maka hal tersebut dapat diterima syara'.

D. Tujuan dan Hikmah Berbusana Muslimah

Disyari'atkan berbusana muslimah bagi wanita Islam adalah untuk mewujudkan tujuan yang paling mendasar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Adapun tujuan berbusana muslimah berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah, secara tersurat dapat disimpulkan menjadi dua tujuan. Pertama untuk aurat dan sebagai perhiasan, kedua untuk menjaga kehormatan wanita

Islam yang merdeka. Abul Halim Abu Syuqqah mengatakan tujuan dari berbusana muslimah antara lain: "Tujuan asasi dari pensyari'atan busana muslimah adalah Pertama untuk menutup aurat dan menjaga agar tidak menjadi fitnah, kedua untuk membedakan wanita muslimah dengan wanita lainnya dan sebagai penghormatan bagi wanita Islam",¹²

Sedangkan secara tersirat dapat disimpulkan bahwa untuk merealisasikan syari'at Islam, sekaligus memasyarakatkan busana muslimah, yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan serta tingginya peradaban Islam. Cermin persatuan dan kesatuan yang terus diwariskan kepada setiap generasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pensyari'atan busana muslimah dimaksudkan untuk menjaga harga diri dan kehormatan wanita muslimah dengan tertutupnya aurat dan dapat membedakan antara wanita muslimah yang merdeka dengan wanita budak.

¹⁰ Abul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Gema Insani Press, Jilid. 4, Jakarta, 1997, hal.38.

¹¹ Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, Darul Farah, Jakarta, 1420 H, hal. 24.

¹² Abul Halim Abu Syuqqah, *Cp Cit.*, hal. 27.

Perintah berbusana muslimah mempunyai tujuan seperti yang telah penulis uraikan diatas, lebih lanjut dapat diketahui akan adanya hikmah dibalik pengsyari'atan busana muslimah tersebut.

Jika dilihat dari segi kesehatan, busana muslimah memiliki hikmah dan faedah yang sangat besar, antara lain untuk kesehatan kulit. Hal ini disebabkan kulit dan rambut bila tidak ada yang melindunginya dari sengatan matahari secara langsung dapat mengakibatkan kusut dan kusam bagi rambut serta kanker bagi kulit.

*Kulit memiliki sistem pertahanan terhadap sinar matahari melalui lapisan tanduk, melanin, dan anti oksidan. Namun sistem pertahanan tersebut tidak efektif menanggulangi sinar matahari secara langsung dalam waktu lama, akibat terkena sinar matahari secara langsung antara lain penuaian diri, warna kulit lebih hitam keriput, kusam, bercak coklat, kehitaman, dan dalam kondisi tertentu mengakibatkan kanker kulit,*¹³

Berkenaan dengan kesehatan kulit dan rambut ada pendapat mengatakan bahwa : "Radiasi matahari, panas, kuman-kuman dan chemekalia lainnya, dari empat faktor tersebut, maka rambut berfungsi untuk melindungi, mengurangi kehilangan air, mengatur suhu tubuh, dan menangkap rangsangan dari luar",¹⁴

Kendatipun kulit kepala dapat dijaga oleh rambut, namun kesempurnaan pemeliharannya adalah dengan busana muslimah, disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

*"karena sifat fisik rambut, adalah pada kulit kepala bagian atas terdapat stratum yang mudah terkelupas oleh desakan, mudah kering jika kenak panas, karena rambut adalah jaringan sel mati yang sangat kuat terpendam berpuluh-puluh tahun tetapi mudah rusak oleh panas terutama struktur proteinnya".*¹⁵

Jika temperatur udara sangat panas, kelenjar- kelenjar pada rambut (ditekan) dipaksa untuk melakukan kerja secara tidak normal sehingga rambut menjadi kusam, begitu juga protein yang terdapat pada rambut tidak tahan panas sehingga ikatan-ikatan mudah rusak.

Oleh karena itu, maka rambut maupun kulit memerlukan pelindung yang dapat melindunginya dari sengatan panasnya secara langsung. Sehingga fungsi kulit dan fungsi rambut dapat berjalan normal. Adapun alat yang efektif untuk melindungi kulit adalah dengan berbusana muslimah, selain untuk menutup dari kepala hingga keseluruhan tubuh dengan

¹³ Ibid. , hal. 11-12.

¹⁴ Ibnu Hajar Dewantoro, *Jilbab Dan Kesehatan Rambut*, Panji Masyarakat, No. 387, Pustaka Panji, Jakarta, 1983, hal. 9.

¹⁵ ibid.,hal.9

sempurna, juga menahan panasnya sinar matahari, hawa dingin sekaligus memelihara kesehatan.

Disamping hikmah yang telah disebutkan diatas masih banyak lagi hikmah dibalik pensyari'atan busana muslimah, yang dijelaskan oleh Allah dalam surat An- Nur ayat 30 antara lain:

1. Sebagai upaya pencegahan bagi terjadinya pelecehan, perzinaan, dan gangguan terhadap wanita oleh pria yang bukan muhrim, yang dalam hal ini Allah memberikan pendekatan yang halus bagi kedua belah pihak, diambil langkah preventif.
2. Untuk penegasan identitas sebagai wanita muslimah, sehingga jelas keberadaannya ditengah masyarakat sebagai wanita yang memiliki martabat, kehormatan dan kemuliaan.

Ringkasnya dapat kita katakan bahwa tujuan berbusana muslimah untuk menjaga muslimah dari hal-hal merusak dirinya baik secara fisik maupun phisikis, sekaligus mempertegas identitasnya sebagai wanita muslimah yang senantiasa menjaga harga din dan kehormatannya dan membedakan wanita muslimah merdeka dengan budak yang muslimah.

BAB TIGA

BUSANA MUSLIMAH DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam dan Tujuannya

1. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena manusia dilahirkan sebagai makhluk paedagogis, membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi. manusia dilengkapi dengan fitrah berupa bentuk, pikiran, perasaan, dan kemampuan yang dapat diisi dengan berbagai pengetahuan dan keahlian serta kecakapan dan dapat berkembang.

Perkembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari dua sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-sunah yang merupakan warisan terbesar ditinggalkan Rasulullah kepada umatnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Malik dari Abdi Bar:

عن عبد البر أن رسول الله ص م قال : تركت فيكم أمرين ما ان تمسكتم بهما لن تضلوا ابدا
كتاب الله وسنة رسول الله). رواه ملك)

Artinya: "Dari Abdi Bar; bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW". (HR. Malik),¹⁶

Islam merupakan agama universal yang mempunyai misi untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia dan mengajarkan apa saja yang tidak diketahui untuk kebahagiaannya di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nahl ayat 64:

﴿وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤﴾

Artinya: "Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al- Qur'an ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu, dan menjadi petunjuk bagi orang beriman". (QS An-Nahl: 64).

¹⁶ Imam Malik, Al-Muwaththa', Juz. II, Isa Al-Baby Al-Halaby Mesir, 1951, hal. 208.

Allah mengutus Rasul-Nya kepada umat manusia untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada diri manusia dengan petunjuk-petunjuk (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai panutan bagi umatnya dalam kehidupan mereka. Karena Rasulullah SAW diutus dengan memangku tugas menyampaikan berita gembira dan member peringatan bagi manusia, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Saba' ayat 28 yaitu:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ ٢٨﴾

Artinya: "Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan kepada seluruh umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (QS. Saba': 28).

Karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan berdasarkan kepada sumber ajaran Islam, karena Al- Qur'an sumber kebenaran yang wajib diimani dan tidak boleh diragukan dan Allah telah menjamin keaslian dan kelestariannya hingga akhir zaman. Sedangkan Sunnah Nabi adalah perilaku Rasulullah sebagai aplikasi dan manifestasi hukum yang terkandung di dalam Al- Qur'an. Firman Allah SWT, dalam surat Al-Hijr ayat 9 yaitu

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ ٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al- Qur'an dan Sesungguhnyaalah Kami pula yang memeliharakan-Nya". (QS. Al-Hijr: 9).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan kepada Al- Qur'an dan Sunnah, dengan dua sumber inilah pendidikan Islam dikembangkan, sehingga berdiri kokoh dan tidak bisa di pengaruhi oleh unsur-unsur yang datangnya dari luar yang bersifat merusak.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Suatu usaha atau kegiatan tentu mempunyai tujuan yang ingin di capai. Fungsi tujuan adalah mengarahkan sesuatu usaha atau kegiatan untuk mencapai sarasannya. Pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk mencapai dua sasaran hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa : "Tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim".¹⁷ Untuk lebih jelas tujuan hidup seorang muslim dapat dilihat dalam firman Allah SWT, dalam surat Az-Zariyat ayat 56 yaitu :

¹⁷ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al- Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 48.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾

Artinya: "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Az- Zariyat: 56).

Kehidupan seorang muslim di dunia ini selain untuk beribadah kepada Allah ia juga harus mempunyai cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah yaitu:

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝٢٠١﴾

Artinya: "Diantara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksaan neraka". (QS. Al-Baqarah : 201).

Berdasarkan uraian pendapat dan ayat-ayat yang disebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup manusia menurut Islam ialah untuk menjadi hamba Allah. Hamba Allah mengandung ma'na keyakinan dan penyerahan diri kepada-Nya, melaksanakan suruhan dan menjauhi larangan-Nya. memperhambakan jasmani dan rohani semata-mata kepada Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan akhir yaitu membina insan yang bertaqwa, berkepribadian muslim, berbahagia di dunia dan di akhirat. Di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Nur Ubiyati di jelaskan bahwa : "maksud berkepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepada-Nya".¹⁸

Untuk mencapai tujuan yang demikian tinggi, para ahli menjabarkannya dalam berbagai bentuk tujuan khusus, antara lain:

1. Untuk memperkenalkan aqidah Islamiyah, dasar-dasar ibadah pelaksanaannya.
2. Untuk menyiapkan seseorang dari segi professional, sebagai teknokrat, ahli industri, insinyur dan sebagainya yang berjiwa Islam sejati.

¹⁸ Nur Ubiyati, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia Bandung, 1997, hal. 36

3. Untuk membina manusia yang berakhlak mulia.
4. Untuk menciptakan manusia ilmiah atau intelektual yang berkwalitas tinggi dan memiliki pemikiran yang luas.¹⁹

Inilah diantara tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia kreatif, beriman dan beramal shalih, membina manusia menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berintelektual tinggi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, berbahagia di dunia dan di akhirat.

B. Substansi Pendidikan Islam

Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah memuat komponen agama Islam. Komponen tersebut menjadi isi (substansi) kerangka dasar agama Islam Muhammad Daud Ali mengutip pendapat Endang Saifuddin Anshari yang menyatakan : "Mengikuti sistematika Iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa : isi kerangka dasar ajaran Islam terdiri dari (1) Aqidah, (2) Syari'ah, (3) Akhlak."²⁰ Di dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Islam juga disebutkan bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi : "masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak)".²¹

Pendidikan aqidah adalah mengajarkan kepada anak hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syari'ah, sehingga ia terikat dengan hal-hal tersebut sejak anak mengerti dan memahami sesuatu. Untuk lebih memperjelas berikut ini akan dijelaskan maksud dari dasar-dasar iman yaitu:

*Segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khabar secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari berbangkit, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib. Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah ibadah yang bersifat badani dan harta yaitu shalat, zakat, shaum, dan haji bagi orang yang mampu melakukannya,*²²

¹⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami dan Djohan Bahri L.I.S, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 1-4.

²⁰ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Cet. II, PT.Grafindo, Jakarta, 1998, hal. 133.

²¹ Zuhairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal, 60

²² Muhammad Daud Ali, Loc. Cit

Inti yang kedua adalah syari'ah. Di dalam buku Pendidikan Agama Islam, karangan Muhammad Daud Ali disebutkan bahwa : "syari'ah adalah merupakan sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dalam kehidupan sosial (mu'amalah), hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya".²³ Dalam hal ini anak diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan tata cara beribadah kepada Allah, serta tata cara dalam hal berhubungan dengan sama manusia dan dengan makhluk-makhluk sesama lainnya.

Inti yang ketiga adalah akhlak. Dalam buku yang sama yaitu buku Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah "sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk",²⁴ Sedangkan dalam buku Metodik Khusus Pendidikan Agama, akhlak diartikan dengan "suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia."²⁵

Berkenaan dengan pendidikan akhlak, dalam hal ini anak diperkenalkan dengan dasar-dasar akhlak yang mulia dan keutamaan perangai juga tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dan penanaman kepada anak untuk selalu bersikap benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, mencintai orang lain dan lain-lain. Hal-hal tersebut harus mulai ditanamkan dan dibiasakan pada diri anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa substansi (inti) dari pendidikan Islam meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak yang semua itu dimaksudkan untuk mengikat dan menumbuhkan anak diatas landasan dan arahan Islam. Mengikat hati untuk meyakini semua yang datangnya dari Allah baik yang gaib maupun yang nyata, mengikat pemikiran, filsafat hidup, serta akhlak dengan aturan-aturan Islam.

C. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan sangat berperan dalam keberhasilan suatu pendidikan, karena anak tidak bisa dipisahkan dari lingkungan ia hidup, sehingga perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Zakiah Daradjat, lingkungan adalah: "segala sesuatu yang nampak dan terdapat dalam kehidupan seseorang yang senantiasa berkembang".²⁶

²³ Muhammad Daud Ali, Op. Cit, hal. 133-134.

²⁴ Muhammad Daud Ali, Op. Cit., hal, 134.

²⁵ Zuhairini, dkk., Loc. Cit.

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk.. Ilmu Pendidikan Islam, Cet. III, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 63.

Oleh karena lingkungan itu terus berubah dan berkembang, maka perubahan dan perkembangan tersebut mesti diarahkan untuk sesuai dan mendukung kelancaran pendidikan Islam.

Secara garis besar Lingkungan pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga disebut juga dengan rumah tangga. Rumah tangga adalah persekutuan terkecil dalam suatu masyarakat, di sinilah terjadi interaksi sosial dalam hidup seseorang. Pengalaman pendidikan yang diperoleh sangat menentukan kemajuan dan perkembangan pribadinya dimasa depan. M. Arifin mengatakan: "...keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal atas dasar hidup dikemudian hari",²⁷

Mengingat peranan keluarga dalam membina pendidikan agama pada anak sangat besar, maka orang tua sebagai kepala keluarga harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang baik, melaksanakann ajaran agama dengan tekun dan segala tindak tanduk dalam keluarga harus sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu pengalaman anak dengan ibu, bapak, serta saudara-saudara yang lain menjadi pelajaran pertama yang akan senantiasa dijadikan contoh dan diikuti oleh anak.

Muchtar Yahya mengatakan: "lingkungan keluarga itulah lingkungan yang lebih baik bagi kanak-kanak dan membentuknya...".²⁸ Anak yang dilahirkan dalam lingkungan rumah tangga yang baik, ta'at dalam mengamalkan ajaran agama, akan berkembang dengan baik dan beragama pula. Demikian juga sebaliknya, jika anak berdaa dalam rumah tangga yang tidak mempunyai rasa keagamaan maka kelak ia jauh dari agama.

Sebab itu dalam proses membina anak, kedua orang tuanya menjadi suri tauladan dalam hidupnya. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk membina aqidah, akhlak, ibadah, sosial, intelektual, dan perasaan, juga bertanggungjawab untuk membimbing anak agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di tangan kedua orang tualah terletak kebahagiaan hidupnya di masa depan, bila orang tua tidak mendidik dan mengarahkan anaknya, sesungguhnya ia akan menjerumuskan anak-anaknya ke jalan kehancuran, dan kesetanan, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ٦﴾

²⁷ M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 84.

²⁸ Muchtar Yahya, Pertumbuhan Aqal dan Menempatkan Naluri Kanak-Kanak, Cet. 1, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 21.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (QS. At- Tahrir: 6).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang pertama berkewajiban mendidik anak adalah orang tua, menanam aqidah, akhlak dan syari'ah sehingga membina pribadi yang memiliki aqidah yang mantap, akhlak yang solid, dan ibadah yang bersih dari hal-hal yang membatalkannya, terpelihara akal, jasad dan pikiran dari hal-hal yang merusak.

2. Sekolah

Setelah keluarga, sekolah merupakan lingkungan pengalaman dan pendidikan kedua bagi anak. Disinilah anak mendapatkan kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan jiwanya. Keterbatasan kemampuan, sarana dan fasilitas yang ada dalam keluarga, sehingga ilmu-ilmu tertentu tidak dapat diperoleh oleh anak dalam keluarga.

Pendidikan yang diperoleh di sekolah berbeda bentuknya dengan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Pendidikan sekolah dilaksanakan secara teratur, berencana dan dipimpin. Karena itu sudah sepantasnya para orang tua mempercayakan kelayakan pendidikan intelektual anak kepada sekolah atau lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren/dayah.

Pada umur enam atau tujuh tahun, seorang anak diserahkan ke sekolah untuk dididik dan dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Di sekolah anak memperoleh pergaulan dan pengetahuan yang belum ia kenal dan ketrampilan yang sangat berguna yang belum ia peroleh dalam kehidupan keluarga. Disini tanggung jawab pendidikan tentunya secara formal sudah merupakan tugas guru, dan tidak berarti tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak sudah selesai. Melalui penyajian berbagai mata pelajaran di sekolah, para guru harus dapat menanamkan keyakinan beragama dan pengetahuan yang bermanfaat bagi murid-muridnya, dan hal ini merupakan tanggung jawab semua guru, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-'Abrasyi antara lain:

Pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti dan pendidikan jiwa, namun pelajaran harus mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, akhlak yang mulia tiang dari pendidikan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas setiap guru yang ada di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dan Berat, ia tidak saja memberikan pertolongan dan bantuan bimbingan kepada

²⁹ Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasyi, Loc Cit

anak, tetapi guru harus lebih mengamalkan segala yang diajarkan kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dukungan semua guru harus berjiwa agama, sehingga anak akan mencintai agama dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Bahkan juga tidak kalah pentingnya kontrol yang diberikan oleh guru terhadap tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik baik akhlak, (sikap) maupun intelektual dan pemikirannya yang merupakan cermin keberhasilan menanamkan pendidikan berdasarkan jiwa keagamaan.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah sekolah dan keluarga. Di dalam masyarakat terdapat mas media, hasil karya seni, perkumpulan atau organisasi, dan lain-lain yang kesemuanya mempunyai dampak dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu masyarakat harus mengusahakan secara intensif pembinaan agama kepada anak-anak dan remaja. Pemimpin-pemimpin dalam masyarakat adalah yang paling utama bertanggung jawab terhadap pembinaan agama kepada anak, sehingga terwujudlah masyarakat yang baik dan berakhlak.

Pendidikan yang diperoleh anak di sekolah dan rumah tangga (keluarga) akan berkembang sepenuhnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Apabila pendidikan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan, akan terjadilah kegoncangan dalam jiwa anak. Interaksi sosial akan semakin berkembang pada masa ini dan perhatiannya terhadap agama juga banyak di pengaruhi oleh teman-teman di sekelilingnya, memperbanyak kegiatan keagamaan dapat dilakukan bersama anak-anak, hal ini sangat berguna dalam pembinaan pendidikan mereka dalam masyarakat.

Pembinaan dalam masyarakat kepada anak harus bersungguh-sungguh, baik kepada anak maupun serta orang tua, terutama bagi mereka yang cenderung meninggalkan pelaksanaan ajaran syari'ah Islam. Pembinaan tersebut dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan yang bernilai positif dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas agama dan intelektual dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan ini, semua pihak dan lapisan masyarakat harus dilibatkan dan di tuntut peran aktif terutama tokoh-tokoh serta pemangku adat.

Perkumpulan atau organisasi masyarakat yang baik bertujuan untuk memberikan anak praktek dan implementasi ajaran Islam dengan rajin dan ikhlas, toleransi, dan suka menyambung Ukhuwah Islamiyah. Sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam dapat menjadikan anak apatis terhadap Islam, akhirnya anak akan membenci Islam.

Dari uraian di atas dapat dimengerti betapa besarnya peran lingkungan dalam keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan. Perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan jiwanya, baik dalam sikap, akhlaknya, maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut datangnya dari keluarga, teman-teman di lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Pengaruh tersebut dapat dikatakan bernilai positif apabila memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak dalam bentuk berbuat hal-hal yang baik, sebaliknya lingkungan dikatakan bernilai negatif karena hanya memberikan pengaruh yang tidak baik kepada anak.

D. Korelasi Pendidikan Islam dengan Busana Muslimah

Perintah untuk memberikan peringatan kepada keluarga, adalah ditujukan kepada kepala keluarga itu sendiri yaitu ibu dan bapak. Kemudian dalam sebuah hadist juga disebutkan bahwa seorang anak tumbuh sesuai dengan arahan, bimbingan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Apakah anak akan diarahkan dan dibina menjadi anak yang saleh dan bertaqwa atau membina (mendidik) anak menjadi manusia yang kufur dan syirik. Sabda Rasulullah SAW melalui nara sumber Abu Hurairah antara lain

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله ص م :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه . رواه بخارى

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).³⁰

Berbicara tentang busana muslimah adalah berkaitan dengan masalah syari’at Islam. Sebab hal ini menyangkut persoalan aqidah atau keimanan. Apabila aqidah atau keimanan seseorang sudah kuat, maka mudahlah baginya untuk menjalankan semua syari’at yang telah diwajibkan atasnya. Bahkan apa saja yang telah disyari’atkan dalam Dienul Islam mereka ta’ati dan mereka sambut dengan pernyataan : “sami’na wa atha’na”, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqarah ayat 285 antara lain:

³⁰ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, (Terjemahan : Ma’mur Daud), juz IV, Darul Maktabah Asy-syifa, Kairo hal 125.

.... وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

Artinya: "...Dan mereka berkata: kami dengar dan kami ikuti ...". (QS. Al-Baqarah: 285).

Oleh karena itu gejala banyaknya wanita yang tidak berjilbab atau meskipun berjilbab namun tidak memenuhi syarat busana muslimah, hal ini merupakan pertanda lemah imannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peningkatan keimanan, ketaqwaan, penghayatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan semua kebenaran yang datangnya dari Allah. Diantara salah satu sebab kekosongan jiwa dari keimanan adalah disebabkan karena tidak mengerti masalah Ad-Dien, karena mereka enggan belajar atau mengkaji, materi ajaran Islam, untuk memperdalam keimanan, ketaqwaan, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran Islam, pendidikan mutlak diperlukan baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat. Kerena dengan pendidikan tersebut akan dibina manusia yang memiliki aqidah yang bersih dari kesyirikan dan kufarat, berakhlak mulia, beramal mulia, beramal ma'ruf nahi mungkar, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Diantara ajaran dalam syari'at Islam, salah satunya diperintahkan khusus kepada wanita muslimah untuk menutup aurat dengan berbusana muslimah.

Disinilah letak korelasi (hubungan) antara pendidikan Islam dengan busana muslimah. Padahal pendidikan Islam diarahkan untuk mendidik manusia agat ta'at kepada Allah dan menjalankan syari'at-Nya, sedangkan berbusana muslimah merupakan salah satu dari perintah syari'ah Allah yang kewajiban tersebut dikhususkan kepada kaum wanita muslimah.

BAB EMPAT

IMPLEMENTASI BUSANA MUSLIMAH DI SMUN I MUTIARA PIDIE

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui angket, wawancara dan survey terhadap siswi SMUN I Mutiara Aceh Pidie.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket campuran yang terdiri dari 16 buah pertanyaan yang diedarkan kepada responden sebanyak 103 orang. Dari sejumlah angket yang disebarakan semuanya dapat terkumpul kembali dengan baik serta memenuhi syarat untuk diolah.

Dalam pengolahan data-data lapangan, penulis mencari persentase dari tiap jawaban yang diperoleh, kemudian hasil pengolahan selanjutnya dianalisa sehingga dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = Persentase
 F = Frekwensi jawaban responden
 N = Jumlah sampel
 100% = Bilangan tetap

Setelah data yang diperoleh, maka akan diolah dalam tabel dan dianalisa kemudian ditinjau kembali untuk menentukan hasil jawaban yang diberikan responden berdasarkan persentase. Menafsirkan dan menganalisa angka-angka dalam tabel tersebut dengan berpedoman kepada panduan penafsiran dari Sutrisno Hadi yaitu sebagai berikut:

80 - 100% = Pada umumnya
60 - 79% = Sebagian besar
50 - 59% = Lebih dari setengah
40 - 49% = Kurang dari setengah
20 - 39% = Sebagian kecil
0 - 19% = Sedikit sekali³¹

³¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, Penerbit : Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982, hal. 68.

Dalam hal ini, perlu dijelaskan bahwa permasalahan pada buku ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang memotivasi siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah dan sejauh mana kesesuaian busana muslimah yang dikenakan siswi SMUN I Mutiara dengan ketentuan syari'at Islam. Dari kedua permasalahan itu, maka diperoleh data-data yang akan ditabulasikan ke dalam table.

Semua hasil penelitian yang telah diperoleh akan disajikan berikut ini:

A. Gambaran Umum SMUN I Mutiara, Pidie

Pada tahun 1971 di Kecamatan Mutiara Aceh Pidie didirikan sebuah Sekolah Menengah Atas berstatus swasta dengan nama SMA Swasta Mutiara dibawah pimpinan M. Yusuf Ben, BA. Pada tanggal 1 Juli 1975 status SMA swasta berubah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dengan nama SMA Negeri Beureunuen, dengan nomor SK penegerian 0154/0/1975. Ketika itu masih dibawah pimpinan M. Yusuf Ben, BA. Pada tanggal 29 Oktober 1975 sampai dengan 3 Juli 1994 SMU Negeri Beureunuen dipimpin oleh Zanuddin, SH. Tanggal 12 Oktober 1996 sampai 3 November 1990 SMA Negeri Beureunuen dipimpin oleh Zulkifli Marhaban, BA. Tanggal 4 November 1990 sampai dengan 2 Desember 1996, SMA Negeri Beureunuen dipimpin oleh M. Thahir Husin, BA. Tanggal 3 Desember 1996 sampai dengan 13 April 2000, SMA Negeri Beureunuen dipimpin oleh Drs. Ibrahim Mukmin. Padasaat kepemimpinan Drs. Ibrahim Mukmin, tepatnya Pada tahun 1997 SMA Negeri Beureunuen berubah nama menjadi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) I Mutiara. Tanggal 13 April 2000 sampai dengan sekarang SMU Negeri I Mutiara dipimpin oleh Drs. Benyamin Harun. Pada tahun ini SMU Negeri I Mutiara memiliki murid sebanyak 879 orang yang terdiri dari 514 orang siswi dan 365 orang siswa, dengan jumlah guru pengajar sebanyak 57 orang terdiri dari 30 orang guru wanita dan 27 orang guru pria, lulusan berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Selain yang telah disebutkan di atas SMU Negeri I Mutiara telah memiliki fasilitas kelas sebanyak 13 ruang kelas, 1 (satu) ruang perpustakaan, 1 (satu) ruang laboratorium, 1 (satu) ruang ketrampilan dan seni, 1 (satu) ruang kepala sekolah, 1 (satu) ruang guru, 1 (satu) ruang tata usaha, 1 (satu) unit kantin, dan 1 (satu) buah mushalla.³²

B. Motivasi Siswi SMUN I Mutiara, Pidie dalam Berbusana Muslimah

³² Wawancara Penulis dengan Kepala Tata Usaha SMUN I Mutiara, tgl 25 April 2000.

Menurut bahasa “motivasi” yaitu “dorongan yang timbul pada seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu,³³ Motivasi yang penulis maksudkan dalam pembahasan buku ini adalah faktor-faktor yang mendorong siswi SMUN I Mutiara untuk berbusana muslimah. Pada kesempatan ini penulis hanya membatasi pada 3 faktor yang memotivasi siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah sebagai berikut:

1. Peraturan Berbusana Muslimah di Sekolah Menengah Umum

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) I Mutiara beliau mengemukakan bahwa :

*“Tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan siswi SMUN I Mutiara untuk berbusana muslimah di sekolah, baik peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun peraturan khusus dari sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya menetapkan model-model pakaian untuk sekolah umum, yang model-model tersebut diberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk memilihnya”.*³⁴

Oleh karena itu para siswi SMUN I Mutiara diberikan kebebasan untuk memilih memakai busana muslimah bila ke sekolah ataupun tidak ke sekolah. Pada tahun 2000 keseluruhan siswi SMUN I Mutiara sudah berbusana muslimah.

Tabel berikut ini dapat dilihat factor-faktor yang menyebabkan siswi-soswo SMUN I Mutiara berbusana Muslimah.

Tabel I

Faktor yang Mendorong Responden Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Keinginan sendiri	97	99.5
b.	Peraturan sekolah	3	2.5
c.	Orang tua	1	0.5
d.	Guru mengaji	2	1.5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1989, Jakarta, hal. 593.

³⁴ Wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah SMUN I Mutiara, tanggal 26 April 2000.

Dari tabel di atas dapat dilihat hanya 2,5 % responden memakai busana muslimah karena peraturan sekolah. Pada umumnya responden memakai busana muslimah karena keinginan sendiri, sedikit sekali yang memakai busana muslimah karena peraturan sekolah, dorongan orang tua dan dorongan guru mengaji.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali dari responden yang berbusana muslimah karena peraturan berbusana di sekolah. Peraturan berbusana di sekolah tidak menjadi faktor pendorong responden berbusana muslimah pada umumnya.

2. Tingkat Kesadaran Siswi SMUN I Mutiara Berbusana Muslimah

Tabel berikut ini dapat adalah pendapat dan pandangan responden terhadap hukum berbusana muslimah.

Tabel II
Pendapat Responden terhadap Hukum Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Sunnah	-	-
b	Wajib	103	100
c	Mubah	-	-
d	Adat	-	-
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada umumnya responden menjawab, bahwa hukum berbusana muslimah adalah wajib. Tidak ada yang menjawab sunnah, mubah maupun adat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan semua responden tentang busana muslimah menyatakan wajib.

Data tentang pendapat responden terhadap busana muslimah dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel III
Pendapat Responden terhadap Busana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Perlu sekali	75	73
b	Perlu	28	27

c	Tidak perlu	-	-
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden menjawab perlu sekali berbusana muslimah dan sebagian kecil yang menjawab perlu, tidak ada satupun yang menjawab tidak perlu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendapat pemakaian busana muslimah adalah perlu sekali bagi wanita muslimah.

Data yang menyangkut dengan mulai tertariknya responden memakai busana muslimah dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel IV

Mulai Tertariknya Responden Terhadap Busana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Sejak kecil	-	-
b	Sejak Aqil Baligh	30	29
c	Sejak memasuki sekolah	33	32
d	Sejak mendengar/mengikuti kajian	40	39
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas terlihat bahwa kurang dari setengah responden mulai tertarik memakai busana muslimah sejak mendengar/mengikuti kajian, sebagian kecil lainnya mulai tertarik sejak kecil, dan sebagian kecil lainnya mulai tertarik sejak memasuki sekolah.

Berdasarkan data tersebut bahwa sebagian kecil responden mulai tertarik dengan busana muslimah sejak aqil baligh dan semenjak masuk sekolah. Padahal sebagai seorang muslimah pengenalan tentang busana muslimah sudah mesti diperoleh sejak kecil, bukan menunggu mereka aqil baligh atau menunggu mereka bersekolah.

Data mengenai sejak kapan responden mulai berbusana muslimah dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel V

Responden Mulai Tertarik Memakai Busana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Sejak kecil	-	-

b	Sejak Aqil Baligh	20	19,5
c	Sejak memasuki SLTP	63	61
d	Sejak memasuki SLTA	20	19,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden mulai berbusana muslimah sejak memasuki SLTP. Padahal kalau menurut syari'at Islam setiap wanita muslimah wajib berbusana muslimah sejak aqil baligh (khusus untuk wanita, berkisar sejak umur 9 tahun sampai dengan 12 tahun).

Data tentang faktor yang menyebabkan responden terdorong memakai busana muslimah dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel VI
Pendorong Responden Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Cacat tubuh	-	-
b	Kewajiban agama	103	100
c	Model masa kini	-	-
d	Ancaman/tekanan dari orang tertentu	-	-
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas, diambil kesimpulan bahwa pada umumnya responden terdorong berbusana muslimah karena kewajiban agama, bukan karena cacat tubuh, model masa kini maupun paksaan dari orang-orang tertentu.

Data yang berkenaan dengan perasaan responden muslimah dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel VII
Perasaan Responden dengan Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Senang sekali	38	37
b	Senang	37	36
c	Kurang senang	-	-

d	Biasa saja	28	27
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian kecil responden merasa senang dengan berbusana muslimah, sebagian kecil lainnya merasa sangat senang dan merasa biasa saja dengan berbusana muslimah. Semestinya mereka harus merasa senang sekali berbusana muslimah karena menjalankan perintah agama.

Data mengenai faktor yang mendorong responden berbusana muslimah dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel VIII

Pendorong Responden Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Keinginan sendiri	97	95,5
b	Peraturan sekolah	3	2,5
c	Orang tua	1	0,5
d	Guru ngaji	2	1,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya yang mendorong responden berbusana muslimah adalah karena keinginan sendiri bukan karena peraturan sekolah, dorongan orang tua maupun dorongan guru ngaji.

Data mengenai kapan saja responden berbusana muslimah dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel IX

Waktu-Waktu Responden Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Diluar rumah dan diluar sekolah	77	74
b	Dimana saja yang memungkinkan	-	-
c	Bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram	18	17,5
d	Pada waktu tertentu saja	8	7,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden berbusana muslimah hanya di sekolah dan di luar sekolah, namun ada sebagian kecil dari responden berbusana muslimah dimana saja yang memungkinkan responden bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram, sesuai dengan yang disyari'atkan Islam.

Dari tabel-tabel yang telah disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran siswi SMUN I Mutiara dapat dikatakan telah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi sesuai dengan hasil temuan di lapangan sebagaimana penulis utarakan pada tabel 1, Tabel 2 dan tabel 3. Hasil temuan di lapangan Menunjukkan bahwa keseluruhan responden menjawab hukum berbusana muslimah adalah wajib dan keseluruhan mereka mereka menjawab bahwa yang mendorong mereka berbusana muslimah karena kewajiban agama dan pada tabel 7, pada umumnya responden menjawab mereka berbusana muslimah karena keinginan sendiri bukan karena dorongan- dorongan dari pihak lainnya, keadaan yang demikian itu menunjukkan akan tingginya kesadaran responden untuk berbusana muslimah.

Kendatipun pengetahuan yang demikian pemahaman dan mendalam tentang aplikasi berbusana muslimah sangat kurang ini sesuai dengan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan sebagaimana yang telah penulis sajikan pada tabel 8, yang hasilnya terlihat, hanya 17,5% responden yang memakai busana muslimah dimana saja yang memungkinkan mereka bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram, sesuai yang disyari'atkan Islam. Sedangkan 77% lainnya memakai busana muslimah hanya di sekolah dan di luar rumah saja.

3. Dorongan Orang Tua untuk Berbusana Muslimah

Setelah penulis melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peranan dan dorongan orang tua untuk berbusana muslimah bagi siswi SMUN I Mutiara diperoleh data yang telah penulis sajikan pada tabel 8 halaman 41. Dari tabel tersebut diperoleh data hanya 0,5 % siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah karena dorongan orang tua. Hal ini dapat diartikan bahwa sedikit sekali pengaruh dorongan orang tua terhadap berbusana muslimah siswi SMUN I Mutiara.

C. Model Busana Muslimah yang Disukai Siswi SMUN I Mutiara

Tidak ada peraturan khusus dalam Islam berkenaan dengan penetapan model busana yang mesti dikenakan oleh wanita muslimah. Islam hanya memberi batasan-batasan umum dari busana muslimah tersebut. Pada dasarnya Islam membolehkan memakai berbagai macam model busana bagi wanitanya, selama model- model tersebut tidak melanggar batas-batas

busana muslimah yang telah disyari'atkan, yaitu menutup aurat tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki dan warnanya tidak menyolok serta dipakai dimana saja yang memungkinkan bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram.

Berkenaan dengan model busana muslimah yang disenangi siswi SMUN I Mutiara dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel X
Model Busana Muslimah yang Disenangi Responden

No	Alternatif Jawaban	F	%
A	Model longgar, menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan	89	87
b	Model longgar, tipis dan menutup aurat	9	8,5
c	Model sempit(ketat), tebal, dan menutup aurat	5	4,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden menyenangi busana muslimah dengan model longgar menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan sesuai dengan yang disyari'atkan Islam, hanya sebagian kecil memilih model-model lainnya seperti model longgar, tipis dan menutup aurat dan model sempit (ketat), tebal dan menutup aurat.

Mengenai data jenis bahan yang disukai responden untuk busana muslimah dapat dilihat dalam tabel 11 berikut ini:

Tabel XI
Jenis Bahan yang Disukai Responden Untuk Busana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Bahan tebal	42	41
b	Bahan tipis	1	0,5
c	Bahan tipis menggunakan lapisan	12	11,5
d	Kadang kadang tebal, kadang tipis	48	47
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis bahan yang disukai oleh kurang dari setengah jumlah responden adalah kadang-kadang tebal, kadang-kadang tipis. Sebagian kecil lainnya menyukai bahan tebal dan sedikit sekali yang menyukai bahan tipis menggunakan lapisan (Furying).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hanya kurang dari setengah jumlah responden yang menyukai bahan tebal.

Selanjutnya data yang menyangkut tentang jenis bahan yang dipilih responden untuk kain penutup kepala dapat dilihat pada tabel 12 yaitu sebagai berikut:

Tabel XII

Jenis Bahan yang Dipilih Responden Untuk Kain Menutup Kepala

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Tebal	11	10,5
b	Tipis	4	3,5
c	Kadang tebal, kadang tipis	88	86
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada umumnya responden dalam memilih jenis kain penutup kepala kadang-kadang tebal, kadang-kadang tipis dan sebagian kecil memilih bahan tebal atau bahan tipis. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden untuk bahan kain penutup kepala memilih kadang-kadang bahan tebal, kadang-kadang tipis, hal ini tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh syari'at Islam, karena kain yang tipis dapat menampakkan aurat

Data yang menyangkut tentang cara yang disenangi responden dalam memakai tutup kepala dapat dilihat dalam tabel 13 berikut:

Tabel XIII

Cara yang Disenangi Responden Dalam Menutup Kepala

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Diikat begitu saja	-	-

b	Menutup kepala, leher secara sempurna namun tidak menutup sampai kebawah dada	19	18
c	Menutup kepala, leher dan dada secara sempurna	84	82
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya responden menyukai cara menutup kepala, leher dan dada secara sempurna, hanya sebagian kecil memiliki cara menutup kepala, leher secara sempurna namun tidak menutup sampai ke bawah dada.

Berikut ini akan disajikan tabel 14 yang berisi tanggapan responden terhadap warna-warna yang disenangi untuk busana muslimah.

Tabel XIV

Warna-Warna yang Disenangi Responden untuk Berbusana Muslimah

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Warna warna gelap (hijau lumut, biru tua, merah anggur, coklat tua, dll)	36	35
b	Warna warna menyala (merah menyala, hijau menyolok, kuning menyala)	1	0,5
c	Warna warna pastel/lembut (Merah jambu, hijau apel, biru muda, dll)	64	63
d	Warna warna keemasan	2	1,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk model warna busana muslimah sebagian besar responden memilih warna-warna pastel/lembut (merah jambu, hijau apel, biru muda, dll). Sebagian kecil menyukai warna-warna gelap (hijau lumut, biru tua, merah anggur, coklat tua, dll), dan sedikit sekali yang menyenangi warna-warna menyala (merah menyala, hijau menyolok, kuning menyala, dll).

Untuk data model sepatu/sandal yang disenangi responden dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel XV

Model Sepatu Sandal yang Disenangi Responden

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Berhak tinggi	3	2,5
b	Berhak rendah	14	13,5
c	Berhak sedang	86	84
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden untuk sepatu/sandal memilih model dengan berhak sedang, sebagian kecil memilih dengan berhak rendah dan sedikit sekali yang memilih berhak tinggi.

Data yang menyangkut tentang busana muslimah menurut responden dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel XVI

Busana Muslimah Menurut Pendapat Responden

No	Alternatif Jawaban	F	%
a	Busana yang longgar, tebal menutup aurat (kecuali muka dan telapak tangan), warna tidak mencolok	99	97
b	Busana ketat, menutup aurat, warna tidak mencolok	2	1,5
c	Busana tipis, menutup aurat	2	1,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Hasil Angket tanggal 25 s/d 26 April 2000

Dari tabel di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya responden berpendapat bahwa yang dimaksud dengan busana muslimah adalah busana yang longgar, tebal, menutup aurat (kecuali muka dan telapak tangan), warna tidak mencolok.

Dari tabel-tabel yang telah disajikan bahwa pada umumnya responden menyukai busana muslimah dengan model longgar, menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan, sedikit sekali yang menyenangi model longgar, tipis dan menutup aurat. Begitu juga sedikit sekali yang menyenangi model sempit (ketat), tebal dan menutup aurat. Sedangkan untuk kain penutup kepala pada umumnya memilih bahan kadang-kadang tebal, kadang-kadang tipis, yang memilih bahan tebal sangat sedikit.

D. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan kepada hipotesis penelitian yang telah disebutkan pada bab satu, yaitu pertama faktor yang memotivasi siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah adalah keinginan diri sendiri. Dari hasil penelitian diperoleh data yang disajikan pada tabel 8 di halaman 41 bahwa 95,5 % responden berbusana muslimah karena keinginan sendiri, 25% karena peraturan sekolah, 0,5% responden menjawab karena dorongan orang tua dan 1,5% responden menjawab karena dorongan guru ngaji.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah karena keinginan sendiri bukan karena peraturan sekolah, dorongan orang tua maupun dorongan guru ngaji. Jawaban tersebut menjadi bukti kebenaran hipotesis pertama penulis dalam penulisan buku ini.

Hipotesis penelitian yang kedua yaitu cara berbusana siswi SMU Negeri I Mutiara belum sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. Dari hasil penelitian diperoleh data yang disajikan pada tabel 9 halaman 42 bahwa 74% responden berbusana muslimah hanya di luar rumah dan di sekolah saja, 17,5 % responden berbusana muslimah dimana saja yang memungkinkan mereka bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram dan 7,5% responden berbusana muslimah pada waktu-waktu tertentu saja.

Sedangkan pada tabel 11 halaman 45 dapat dilihat bahwa 10,5 % responden menjawab memilih kain tebal untuk bahan penutup kepala, 4,3 % responden menjawab memilih bahan tipis dan 86% responden menjawab memilih bahan kadang-kadang tebal, kadang-kadang tipis.

Dari jawaban-jawaban responden pada tabel 8 dan 11 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi SMUN I Mutiara hanya memakai busana muslimah di luar rumah dan di sekolah saja, dan pada umumnya mereka memilih bahan yang kadang-kadang tipis, kadang-kadang tebal untuk busana dan kain penutup kepala.

Jawaban-jawaban tersebut dapat membuktikan hipotesis penulis yang kedua yaitu: cara berbusana muslimah siswi SMUN I Mutiara belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua tentang busana muslimah dalam Islam yang antara lain dijelaskan bahwa busana muslimah itu dipakai dimana saja yang memungkinkan si pemakai bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram, dan bahan harus tebal sehingga benar-benar dapat menutup aurat. Tidak boleh kadang- kadang tipis dan kadang-kadang tebal, sedangkan kain yang tipis dapat menampakkan aurat.

BAB LIMA

PENUTUP

Dalam bagian bab penutup ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kemudian penulis akan mencoba memberikan beberapa saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan tentang kecendrungan siswi SMUN I Mutiara berbusana muslimah ditinjau dari segi pendidikan Islam.

1. Pada umumnya responden mengetahui bahwa hukum berbusana muslimah adalah wajib dan yang mendorong mereka memakai busana muslimah pada umumnya adalah kewajiban agama dan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain (peraturan sekolah, orang tua maupun guru ngaji).
2. Sebagian besar dari responden mulai memakai busana muslimah sejak memasuki SLTP, akan tetapi pada umumnya mereka berbusana muslimah hanya di sekolah dan di luar rumah, bukan dimana saja yang memungkinkan mereka bertemu laki-laki yang bukan mahram.
3. Dalam memilih model pada umumnya para siswi menyenangi model longgar, menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Jenis materialnya ada yang memilih kadang-kadang tebal, kadang-kadang tipis, namun warnanya tetap sesuai dengan warna seragam sekolah. Sedangkan untuk warnanya ada yang memilih warna pastel/lembut.
4. Dalam memilih bahan untuk penutup kepala pada umumnya memilih kadang-kadang tebal, kadang-kadang tipis.
5. Busana muslimah yang dipahami oleh para siswi adalah busana yang longgar, menutup aurat (kecuali muka dan kedua telapak tangan), tidak tipis dan warnanya tidak mencolok.

B. Rekomendasi

Berikut ini penulis mencoba memberikan saran- saran kepada para siswi SMUN I Mutiara dan wanita muslimah lainnya yang memakai busana muslimah.

1. Diharapkan adanya peningkatan dan kemajuan perluasan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang busana muslimah dan syarat-syaratnya.
2. Model-model busana muslimah yang sedang populer boleh saja diikuti dengan syarat hendaknya tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
3. Perlunya penambahan jam pelajaran agama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran agama untuk dan peningkatan kemajuan pengetahuan dan pelaksanaan syari'at Islam.
4. Diharapkan para siswi SMUN I Mutiara untuk lebih banyak belajar, membaca, mendengar dan mengkaji tentang syari'at Islam melalui kajian-kajian, buku- buku, membuat kelompok-kelompok diskusi dan mendengar ceramah-ceramah, sehingga syari'at Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari- hari.
5. Dalam memilih jenis bahan harus tetap komitmen dengan bahan yang tebal sehingga benar-benar dapat menutup aurat.
6. Diharapkan kepada semua pihak yang berwenang dapat memberikan bimbingan kepada para siswi SMUN I Mutiara untuk dapat mengaplikasikan syari'at Islam khususnya tentang berbusana muslimah sesuai dengan yang disyari'atkan Islam.
7. Diharapkan kepada para ulama, orang tua dan orang terpelajar (sarjana) serta semua pihak yanghendaklah lebih meningkatkan pendidikan anak- anak dan remaja, membina rohani mereka dengan aqidah dan syar'ah yang kuat, supaya jiwa teguh untuk menjalankan syari'at-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Abdurrahman Saleh, Didaktik Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta,

Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz. II, Darul Fikr, Bairut, 1994.

Abul Halim Abu Syuqqah, Kebebasan Wanita, Jilid. 4, Gema Insani Press, Jakarta, 1980.

Ahmad D. Marimba, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.

Ahmad Hasan Karzun, Adab Berpakaian Pemuda Islam, Darul Falah, Jakarta, 1420 H.

Arifin, M., Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Baidlawi Syamsuri, Wanita dan Jilbab, Anugerah, Surabaya, 1993.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Hasbi Ash-Shiddiqy, TM., Prof., Dr., Tafsir Al-Qur'an Majid, Jilid. 4, Pustaka Rizki Putra, Semarang, t. T.

Haya Binti Mubarak Al- Barik, Ensiklopedi Wanita Muslimah, (Terj: Amir Hamzah Fachruddin), Cet. II, Jakarta, 1418 H.

Ibnu Hajar Dewantoro, Jilbab dan Kesehatan Masyarakat, Panji masyarakat, No. 387, Pustaka panji, Jakarta, 1983.

Ibrahim Muhammad Al-Jamal, Figh Wanita, Terj: Anshori Umar Sitanggal), CV. Asy-Syifa', Semarang, 1981.

Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Terj.: Ma'mur Daud), Juz. IV, Darul Maktabah, Qairo, t. T.

Imam Malik, Al-Muwaththa', Juz. II, Isa Al-Baby Al- Halaby, Mesir, 1951.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Terj: Bustami dan Djohan Bahri L.I.S), Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Cet. II, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1998.

Mukhtar Yahya, Pertumbuhan Aqal dan Menempatkan Naluri Kanak-Kanak, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1972.

Mulhadi Ibn Haj., dkk., Enam Puluh Tanya Jawab Tentang Jilbab, Cet. III, Espe Press, Yogyakarta, 1992.

- Muslim, Shahih Muslim, Jilid III, Cet. I, Widjaya, Jakarta, 1993.
- Nur Ubiyati, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997
- Poewardarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Roni Hanitijo Soemintoro, Metodologi Penelitian, Balai Aksara, Jakarta, 1982.
- Salim, dkk., Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Sutrisno Hadi, Prof., Drs., Metodologi Research 1, Penerbit: Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.
- Ummu Muahmud Al-Asymuni, Kiat Menjadi Pendidik (Murabbiyah) Teladan, (Terjemahan: Ummu Khadijah), Darus Shahabah, Jakarta, 1993.
- Yusuf Qardhawi, Prof., Dr., Fatwa Qardawi, (Permasalahan, Pemecahan, dan Hikmahnya), (Terj: Ustadz H. Abdurrahman Ali Banzir).
- Zahairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Islam, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Zakiah Daradjat, Prof., Dr., dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Caet. III, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.